

**Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim***

**Lukmanul Hakim**

**Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

*uinsuka17@gmail.com*

**abstract**

Characteristic of Kiai Hasyim Asy'ari's thoughts on character education in *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, can be categorized into a practical pattern and adheres to the Qur'an and Hadith. Another tendency of his thinking is to highlight ethical values that suffixed. This study aims to explain how the concept of character education according to KH Hasyim Asy'ari in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* and also how the character should be owned by the student to the teacher according to KH Hasyim Asy'ari in the book *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. This study was written with a kind of library research and with descriptive-analytical methods. The result of this research can be concluded that the concept of character education according to KH Hasyim Asy'ari is more emphasized to: First, purify the intention, Second, behave qana'ah, Third, behave ', Fourth, behave tawadhu', Fifth, behave zuhud, Sixth, behave patiently, Seventh, avoiding dirty and vicious things. While the character that must be owned by the student to the teacher according to K.H Hasyim Asy'ari that is: First, being tawadhu ', Secondly, respecting the teacher, Third, behave patiently.

**Keywords: Character Education, K.H Hasyim Asy'ari, Book *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.**

**Abstrak**

Karakteristik pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Alquran dan Hadist. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dan juga bagaimana karakter yang harus dimiliki oleh murid terhadap guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Penelitian ini ditulis dengan jenis penelitian kepustakaan dan dengan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari lebih ditekankan kepada: *Pertama*, memurnikan niat, *Kedua*, berperilaku qana'ah, *Ketiga*, bersikap wara', *Keempat*, berperilaku tawadhu', *Kelima*, berperilaku zuhud, *Keenam*, berperilaku sabar, *Ketujuh*, menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat. Sedangkan karakter yang harus dimiliki oleh murid terhadap guru menurut K.H Hasyim Asy'ari yaitu: *Pertama*, bersikap tawadhu', *Kedua*, menghormati guru, *Ketiga*, berperilaku sabar.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, K.H Hasyim Asy'ari, Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.**

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai media untuk membentuk hakikat dan karakter kemanusiaan yang paling signifikan. Secara faktual, pendidikan mampu mengantarkan umat manusia menemukan jati dirinya. Dengan pendidikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Dengan pendidikan seakan menjadi cahaya dalam kehidupan sosial melalui ilmu pengetahuan yang ditanamkan kepada manusia. Sehingga efek pendidikan secara personal dapat termanifestasikan dengan terwujudnya sikap yang santun dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. (Miftah dkk, 2012:107). Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya (*insan kamil*) sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik, mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada tugas pendidik yang tidak hanya bertugas mendidik, akan tetapi dalam konteks ini juga membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat dan siapa saja yang dijumpainya tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Moralitas anak bangsa saat ini berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, dan bisa mengakibatkan bangsa ini menuju kehancuran. Merebaknya kasus-kasus korupsi besar-besaran baik untuk memperkaya diri sendiri, orang lain atau golongan di lingkungan birokrasi dan partai politik, suap dan sejenisnya di negeri kita yang sempat terungkap akhir-akhir ini yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan, menunjukkan betapa bobroknnya moral bangsa kita saat ini dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkannya. Persoalan moral memang menjadi persoalan yang sangat penting dan menentukan. Karena sesungguhnya kebesaran dan kekokohan suatu bangsa hakekatnya terletak pada akhlak dan moral bangsanya. Selama moral suatu bangsa itu tinggi dan mulia serta terjaga secara baik maka bangsa tersebut akan tetap kokoh, disegani dan mulia di mata bangsa lain. Sebaliknya, kalau akhlak sudah tidak lagi diindahkan dan kerusakan telah merebak di mana-mana, maka akan lemah dan bahkan hancurlah bangsa tersebut. (Noor, 2015: 230-231). Salah satu contohnya adalah pada 13 Januari 2014 kasus tindak pidana pencucian uang (TPPU) yang dilakukan oleh Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan mengambil keuntungan 1.200 proyek di lingkungan pemprov Banten.

Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan yang sifatnya mencegah (*preventif*), maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Untuk mencapai tujuan tersebut tiada jalan lain kecuali melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya, baik formal Pendidikan formal mulai dari PAUD sampai perguruan Tinggi tentu disesuaikan dengan usia pendidikan. (Zaini, Majalah Alfikr, No. 28 April-Oktober 2016:11). Pendidikan non formal melalui lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah; misalnya lembaga kursus dan pelatihan, majlis-majlis ta'lim dan pengajian, organisasi kepemudaan dan lain sebagainya. Pendidikan informal melalui pengkondisian lingkungan, keteladanan, penerapan sebuah sistem yang kondusif terhadap pembinaan karakter melalui pengaturan (perundang-undangan) disertai pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pelanggar-pelanggar aturan. Tentu upaya perubahan ini harus merupakan gerakan yang bersifat masif dengan melibatkan semua lembaga dan lapisan masyarakat dengan semua tingkatannya.

Degradasi moral ditandai oleh mundurnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinnekaan, kebersamaan, dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak terjadi di kalangan peserta didik termasuk Mahasiswa. Misalnya pada tahun 2017 di SMA Negeri 1 Kubu Raya, Kalimantan Barat seorang guru perempuan dipukul muridnya menggunakan kursi sampai tewas (*Tribun Pontianak.co.id*, Selasa, 20 Juni 2017). Kasus yang sama pada tahun 2018 di SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, seorang guru kesenian tewas dipukul muridnya sendiri (Taufiq qurrahman, *Kompas.com*, Sabtu, 3 Februari 2018).

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Muhibbin Noor ada sepuluh degradasi moral yang melanda suatu negara dan merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah; 1). Meningkatnya kekerasan pada remaja, 2). Penggunaan kata-kata yang memburuk, 3). Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, 4). Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5). Kaburnya batasan moral baik buruk, 6). Menurunnya etos kerja, 7). Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8). Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, 9). Membudayanya ketidakjujuran, dan 10). Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama. (Noor,2015:231)

Dalam hal ini, KH Abd. Hamid Wahid, anggota komisi X DPR RI dari FPKB mengatakan, “di Negara kita pendidikan bisa dikatakan terbelakang dari negara-negara maju, misalnya transformasi nilai moralitas, yang kurang diperhatikan pada proses pendidikan dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kesenjangan dan kekosongan di generasi muda”. “Dalam konteks saat ini pendidikan karakter adalah harapan yang selaras bagi Indonesia”, tambahnya. Yang di dasari dengan sikap moral baik. Mulai dari melatih sikap disiplin sebagai kunci utama untuk mengatur mekanisme pribadi, sehingga membentuk manajemen diri. Selain itu, melatih kejujuran yang sering diucapkan tetapi sulit untuk

*dilakukan. Serta memberikan ruang ekspresi yang cukup, dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tak hanya pada tataran kognitif.* (Majalah Alfikr, No. 20 Th. XIX/Muharram-Jumadil Akhir 1433 H)

Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan sekarang lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan kecerdasan spiritualnya (SQ). Sehingga yang terjadi siswa hanya pintar tanpa akhlak yang baik. Oleh karena itu harus dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pembuat kebijakan (Said, 2011: 83-84). Jika fenomena itu terus terjadi, akan mengancam Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam UU No 20 pasal 3 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”(Wahid, dalam Majalah Alfikr, No. 20 Th. XIX/Muharram-Jumadil Akhir 1433 H:32).

Meskipun bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Allah SWT yang kemudian membentuk perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Beliau melanjutkan ungkapannya *Tantangan kedepan akan lebih berat, karena globalisasi tahun 2014 hanya melewati Asia Pasifik, tahun 2020 nanti akan memasuki globalisasi total, karena sudah menjadi kesepakatan globalisasi. Sehingga untuk menghadapinya, hanya nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang bisa. Walaupun sudah mulai terkikis, ini harus diwujudkan kembali dalam sistem negara, berbangsa dan bermasyarakat, tegas KH Hamid* (Wahid, dalam Majalah Alfikr, No. 20 Th. XIX/Muharram-Jumadil Akhir 1433 H:32).

K.H Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh atau pemikir Islam klasik di Indonesia dengan membawa pemikiran tentang kemajuan. Tujuannya tidak hanya merespon pengaruh barat dari segi sosial dan budaya tetapi juga menghimbau agar mereka kembali kepada dasar-dasar pokok Islam melalui pendidikan karakter. Sebagaimana pendidikan karakter dalam kitab “Adabul ‘Alim Wal Muta’alim” karya K.H Hasyim Asy'ari. Perjalanan pendidikan harus melalui proses yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan inovasi.

Nama lengkap Kiai Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang bergelar Pangeran Benawa (w. 1587 M) bin Abdurrahman (w. 1582 M) yang bergelar Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah (w. 1583 M) bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (w. 1463 M) bapak dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri Tebuireng (w. 1506 M), Jombang. Beliau dilahirkan di Desa Gedang, sebelah utara kota Jombang pada hari selasa yanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H/14 Februari 1871 M. Beliau meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M di

kediaman beliau Tebuireng, Jombang. Dan beliau di makamkan di Pondok Pesantren yang dibangunnya (Khuluq, 2000:25).

Kiai Hasyim adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya adalah Kiai Asy'ari asal Demak seorang santri brilian di pesantren Kiai Usman. Ibunya, Nyai Halimah, adalah putri Kiai Usman. Sang ibu merupakan anak pertama dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Nyai Halimah dikenal sebagai perempuan yang taat beribadah. Konon, ia berpuasa selama tiga tahun berturut-turut. Puasa tersebut diniatkan untuk sebuah kebaikan. Puasa pada tahun pertama diniatkan untuk diri sendiri. Puasa pada tahun kedua diniatkan untuk anak dan cucunya. Puasa pada tahun ketiga diperuntukkan bagi para santrinya agar mereka senantiasa dilindungi Tuhan dan sukses dalam menjalani hidup. Adapun putra dan putri Kiai Usman yang lain adalah Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyai Arif. Dari pernikahan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah, lahirlah Kiai Hasyim. Ia mempunyai 10 saudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan (Misrawi, 2010: 36).

Nenek moyangnya juga sangat istimewa. Dari garis keturunan ayah, ia seorang kiai yang mempunyai pertalian darah dengan Maulana Ishaq hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir. Adapun dari sang ibu, ia mempunyai pertalian darah dengan Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang mempunyai anak bernama Jaka Tingkir atau Kribet (Khuluq, 2000:17).

Kiai Asy'ari, ayahnya, adalah seorang kiai di Jombang yang mendirikan sebuah pesantren yang dikenal dengan Pesantren Keras. Pesantren ini bukan berarti mengajarkan paham keagamaan yang keras, melainkan karena lokasinya berada di Desa Keras, Jombang selatan. Pesantren ini dahulu dikenal sebagai laboratorium pendidikan keagamaan yang moderat karena yang diutamakan adalah kedalaman ilmu dan moralitas yang tinggi. Pesantren ini didirikan pada tahun 1876. Konon, Pesantren Keras merupakan hadiah dari kepala desa setempat, yang kemudian digunakan untuk membangun pesantren. Pada mulanya, pesantren tersebut adalah lembaga pendidikan yang sederhana. Di situ hanya terdapat masjid, tempat pemukiman para santri yang sangat sederhana, dan rumah kiai yang juga sangat sederhana. Biasanya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat pendidikan kitab kuning, yang dilaksanakan setiap lepas shalat. Kurikulumnya pun mengacu pada kitab yang dijadikan pegangan (Misrawi, 2010: 37-38). Pada awal pendirian Pesantren Keras, usia Kiai Hasyim masih 6 tahun. Ia menyaksikan secara langsung perjuangan ayahnya untuk mendidik umat dan menyelamatkan mereka dari kubangan kebodohan. Ia pun menjadi santri di pesantren tersebut dalam rangka mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Dalam hal ini, semakin dini seseorang mendalami keagamaan, hal tersebut akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pertumbuhan hidupnya. Konon ulama-ulama besar, seperti Imam Syafii, adalah sosok yang memang ditempa melalui pendidikan sejak

dini, yang dalam sejarah disebutkan sudah bisa menghafal Alquran pada usia 5 tahun (Mukani, 2015: 1).

Begitu pula Kiai Hasyim yang pada usia muda merupakan sosok yang sangat sederhana dan gemar bergaul. Teristimewa, jiwa kepemimpinan dan kebriliannya sudah bisa dilihat pada masa kecilnya. Di antara teman-temannya, ia dikenal dengan sebagai teladan yang baik karena kerap kali melerai pertengkaran yang terjadi saat bermain. Ia suka menegur teman-temannya apabila ada sebuah kejanggalan, tetapi hal itu tidak membuat mereka tersinggung. Mereka mengerti betul bahwa apa yang dilakukan Hasyim kecil merupakan sebuah sikap yang lahir dari niat yang tulus. Di samping itu, ia juga dikenal suka melindungi, menolong, dan membangun kebersamaan. Suatu hal yang juga merupakan keistimewaan Hasyim sejak muda, yaitu soal kemandirian. Tidak seperti putera kiai lainnya, ia merupakan sosok yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Kiai Usman, sang kakek kerap mendidik agar mandiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain. Sebab itu, Kiai Hasyim sejak kecil sudah terbiasa mencari nafkah sendiri dengan cara bertani dan berdagang. Hasil yang diterimanya digunakan untuk menuntut ilmu. Sedangkan menurut Solichin Salam yang dikutip Zuhairi Misrawi dalam *K.H Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia* menggambarkan tentang Kiai Hasyim muda di Pesantren Keras. Ia adalah seorang murid yang rajin, ulet, dan sungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai cita-cita. Semua pelajaran dapat ditangkap dengan mudah, baik dan sempurna. Hal tersebut menimbulkan kekaguman banyak orang (Misrawi, 2010: 38-40).

Pada masa muda K.H Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri Muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. *Kedua* sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah. Sekolah yang didirikan oleh Belanda pada awal 1914 ini, merupakan dampak dari kebijakan Politik Etis. Kebijakan ini bermula dari usulan seorang pengacara dan mantan pejabat peradilan Kolonial yang menjadi anggota Parlemen Negeri Belanda yang bernama C. Th. Van Deventer. Pada tahun 1899 Van Deventer menulis sebuah usulan yang berjudul "Utang Budi" yang mengemukakan bahwa bangsa Belanda berutang kepada Hindia Belanda oleh keuntungan yang diperolehnya selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Atas dasar ini, pidato Ratu Wilhelmina dari tahta tahun 1901 mengumandangkan bermulanya zaman baru dalam politik kolonial, yang lazim disebut Politik Etis. Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda untuk pribumi sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, kesempatan ini hanya boleh diisi oleh keluarga priyayi tinggi saja. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus ke Negeri Belanda. Namun karena adanya kebutuhan tenaga birokrasi yang makin meningkat, sebagian akibat dari perubahan peraturan pemerintah mengenai jabatan birokrasi,

akhirnya banyak juga anak priyayi rendahan dan bahkan anak orang biasa yang masuk dalam pendidikan Barat. (Wahid, dkk. 1999: 4-5)

Pendidikan Kiai Hasyim asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri Muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa pendidikan awal beliau, sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Kecerdasannya mulai terlihat saat ia berusia 13 tahun. Pada usia yang relatif muda, ia dipercaya ayahnya untuk mengajar para santri di Pesantren Keras dan dianggap sudah mempunyai kapasitas keilmuan yang memungkinkan. Meskipun ditunjuk sebagai guru pengganti, hal itu merupakan sebuah penghargaan atas kecerdasannya.

Meskipun sudah ditunjuk sebagai pengajar di pesantren dalam usia yang sangat muda, ia tidak pernah mengurungkan niatnya untuk mengarungi lautan ilmu. Pada usia 15 tahun, ia berinisiatif menimba dan menambah ilmu di pesantren lain. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonorejo, Jombang. Lalu ia, melanjutkan perjalanannya ke Pesantren Wonokoyo, Probolinggo (Margono, 2011: 337). Kemudian, Kiai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Pesantren Langitan, Tuban. Hingga akhirnya ia mendalami ilmu keagamaan di Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura. Pesantren ini menjadi salah satu pesantren yang sangat populer di kalangan Muslim tradisional karena pendirinya adalah Kiai Cholil bin Abdul Latif, seorang kiai yang pertama kali memopulerkan kitab babon bahasa Arab, yaitu *Alfiyah Ibnu Malik*, dan juga dianggap sebagai *waliyullah*. Di pesantren tokoh alim tersebut, Kiai Hasyim menempuh pendidikan selama 3 tahun. Dalam hal ini, Madura menempati posisi yang sangat strategis dalam perkembangan Islam di Tanah Air karena kota ini harus diakui sebagai salah satu benteng pendidikan keagamaan yang telah melahirkan para alim ulama yang mempunyai kepedulian sosial untuk pendidikan dan pemberdayaan umat. Pada masa itu, Madura merupakan salah satu kiblat penting dalam pendidikan keagamaan.

Pada tahun 1891, Kiai Hasyim melanjutkan petualangannya ilmiahnya di Jawa setelah 3 tahun belajar di "Pulau Garam", Bangkalan, Madura. Kini pilihannya adalah Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya'qub. Sebagaimana di Madura, Kiai Hasyim belajar agak lama di pesantren ini selama kurang 5 tahun. Hingga akhirnya Kiai Ya'qub menyampaikan proposal untuk menikahkan putrinya, Khadijah dengan Kiai Hasyim (Misrawi, 2010: 41-42).

Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy'ari berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh AtTarmisi, yang berasal dari Tremas, Jawa Timur. Syekh Mahfudh AtTarmisi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan merupakan ulama ahli hadits di Mekah. Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang agama, KH. Hasyim Asy'ari kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabau. Setelah 7 tahun belajar di Mekah, KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Jawa dan mendirikan pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M. Di pondok pesantren inilah

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya yang oleh kalangan NU dikenal dengan "kitab kuning". Dari pesantren ini pula kemudian banyak bermunculan kiai dan ulama terkemuka yang mewarnai pemikiran Islam di Indonesia (Margono, 2011: 337)

Setelah mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, Kiai Hasyim Asy'ari mewarnai pendidikannya dengan pandang dan metodologi tradisional. Ia banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman ke-emasan. Dalam karyanya, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Kiai Hasyim Asy'ari terlihat banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan penulis-penulis Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Namun hingga sekarang, Pesantren dan NU adalah pilar tegaknya Islam tradisional, serta menjadi basis gerakan NU sejak masa perjuangan melawan kolonial Belanda, imperialisme Inggris hingga zaman sekarang.

Pada tahun 1919, sistem madrasah di Pesantren Tebuireng secara resmi dikukuhkan dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sejak saat itu, kurikulum yang diajarkan pun ditambah, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Geografi. Dalam beberapa tahun kemudian ditambah dua materi lagi, yaitu Bahasa Belanda dan Sejarah. Putranya, Abdul Wahid-Ayah K.H Abdurrahman Wahid-ditugaskan untuk mengajarkan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, dan Bahasa Belanda. Meskipun demikian, Kiai Hasyim sangat memperhatikan pendidikan keagamaan yang mengacu pada kitab kuning sebagai bacaan utamanya. Ibarat kaki yang berpijak di atas muka bumi haruslah kokoh walaupun pikiran yang ada di kepala harus menerawang jauh kelangit. Di dalam adagium kalangan Muslim tradisional dikenal *al-muhafadzah 'ala al-qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Mempertahankan tradisi lama yang baik adalah sebuah keniscayaan, tetapi melakukan inovasi dengan mengacu pada hal-hal baru yang lebih baik juga merupakan sebuah tuntutan zaman (Misrawi, 2010:68).

Oleh karena itu, pengajian kitab rutin dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pada hari Jum'at, atau tepatnya setelah selesai shalat Jum'at, Kiai Hasyim mengajarkan kitab *Tafsir Jalalayn*. Kitab ini sangat populer di kalangan pesantren karena ditulis oleh dua ulama tafsir yang sangat populer dan mudah dipahami. Pada bulan Ramadhan, Kiai Hasyim kerap mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 15 Syakban dan berakhir tanggal 27 Ramadhan. Pada zaman itu, pengajian ini merupakan salah satu favorit pengajian yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Tidak terkecuali para ulama dari berbagai penjuru daerah di Tanah Air berdatangan untuk mempelajari kedua kitab utama dalam bidang hadist tersebut (Ishom dan Daniati, 2000:68).

Pada masanya, Pesantren Tebuireng dikenal sebagai salah satu pesantren yang mempunyai perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap. Perpustakaan pribadi Kiai Hasyim merupakan perpustakaan paling kaya, baik dalam bentuk buku maupun manuskrip.

Buku yang tersedia tidak hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Jawa, Melayu, Arab, bahkan bahasa asing. Pada masa itu, banyak sekali pelajar yang hendak melaksanakan penelitian berdatangan ke perpustakaan yang berada di Pesantren Tebuireng ini (Misrawi, 2010: 69).

Kiai Hasyim menentang keras segala bentuk penjajahan asing terhadap negeri tercinta, pada masa kolonialisme, ia mengimbau segenap umat Islam agar tidak melakukan donor darah kepada bangsa Belanda. Selain itu, ia juga melarang para ulama mendukung Belanda dalam pertempuran melawan Jepang. Haram hukumnya berkongsi dengan penjajah karena penjajahan dalam bentuk apa pun tidak dibenarkan dalam Islam. Membela Belanda dalam peperangan melawan Jepang tidak termasuk jihad. Sebaliknya, ia justru mendorong terciptanya kemerdekaan yang dikenal istilah “Indonesia Parlemen”. Dalam hal ini berlaku kaidah tidak ada kompromi dengan orang-orang zalim yang telah menindas segenap naka bangsa. Sikap tegas tersebut dilakukan Kiai Hasyim dalam rangka menunjukkan kedaulatan dan kemerdekaan setiap warga dari segala belenggu penjajah. Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan karakter seorang ulama yang teguh dalam pendirian dan tidak mudah diiming-imingi hadiah duniawi. (Misrawi, 2010:84-85). Oleh karena itu, pada masa penjajahan, Kiai Hasyim merupakan sosok yang berada di garda terdepan dalam rangka menentang segala macam penindasan yang dilakukan oleh para penjajah. Salah satu perannya yang sangat populer adalah tatkala ia mengeluarkan fatwa perlawanan terhadap Belanda. Fatwa tersebut terdiri dari tiga butir. Pertama, perang melawan Belanda adalah jihad yang wajib dan mengikat dilaksanakan oleh seluruh umat Islam Indonesia. Kedua, kaum Muslimin dilarang menggunakan kapal Belanda selama menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ketiga, kaum Muslimin dilarang menggunakan pakaian atau atribut yang menyerupai penjajah. Fatwa tersebut sangat efektif menumbuhkan semangat perlawanan terhadap penjajah. (Muhlis, 2013: 9).

Selanjutnya, pada saat negeri ini masih seumur jagung, Bung Karno sowan kepada pendiri NU, Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari. Melalui utusannya, Bung Karno bertanya kepada Mbah Hasyim, *“Kiai, bagaimana hukumnya membela tanah air? Bukan membela Allah, membela Islam, atau membela al-Qur’ar. Sekali lagi, membela tanah air?”* KH. Hasyim Asy’ari sebenarnya paham bahwa pertanyaan Soekarno itu bukanlah pertanyaan, melainkan “ajakan” untuk mempertahankan dan merebut kemerdekaan (Muhlis, 2013: XX).

Sebagai seorang Kiai yang bijaksana, KH. Hasyim asy’ari tidak langsung memutuskan hal besar itu sendirian. Kiai Hasyim kemudian mengumpulkan perwakilan cabang NU dari seluruh Jawa dan Madura untuk bermusyawarah. Tepat pada tanggal 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim bersama sejumlah ulama di kantor NU di Jawa Timur mengeluarkan sebuah resolusi jihad untuk melawan pasukan gabungan Belanda dan Inggris. Seluruh umat Islam terbakar semangatnya untuk melakukan perlawanan pada tanggal 10 November 1945. Pristiwa tersebut dikenal sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Tidak dapat diragukan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat istimewa, perjalanan hidupnya dihabiskan untuk beribadah, mencari ilmu, dan mengabdikan bagi kemuliaan hidup. keseluruhan hidupnya dapat dijadikan lentera yang akan menyinari hati dan pikiran para penerusnya untuk melakukan hal serupa. Meskipun harus diakui tidak mudah untuk melakukannya, setidaknya akan muncul komitmen untuk mencintai ilmu dan menebarkan untuk kemajuan umat.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syamil wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* ini, selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadi Tsani tahun 1342 H/ 1924 M. Ini merupakan karya beliau yang sangat monumental dalam konteks pendidikan, juga banyak dirujuk oleh lembaga pendidikan khususnya pesantren untuk dijadikan pedoman dalam menerapkan pendidikan karakter. Kitab ini dikarang bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang murid yang menuntut ilmu dan akhlak guru dalam menyampaikan ilmu, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan siswa mempunyai ilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kitab ini, terdiri dari delapan bab pembahasan, yaitu; keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik, karakter pelajar terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar, karakter pendidik terhadap pelajar, dan karakter terhadap buku pelajaran.

## B. Pembahasan

Pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Alquran. Sebagai pedoman umat Islam Alquran menetapkan ketentuan tentang pendidikan seperti dijelaskan bahwasanya Allah akan meninggikan derajat seseorang yang senantiasa mencari ilmu. Seperti dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجادلة: 11)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan

*meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11).*

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter seseorang sangat tidak mungkin tanpa pendidikan, karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Dari itu, pembentukan karakter seyogyanya harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah (Fachri, 2014:143).

Pendidikan karakter saat ini menjelma menjadi isu tingkat nasional ketika anak bangsa mulai banyak yang menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter digadang-gadangkan menjadi ‘pendekar’ yang akan menyelesaikan salah satu problem akut yang melanda bangsa ini (Rosidin, 2014: vii).

Pola pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari tentang pendidikan dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, beliau mengawali penjelasannya dengan mengutip ayat-ayat Alquran dan Hadist, yang kemudian dijelaskan secara komprehensif. Misalnya, beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal ini, dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nanti. Mengingat begitu pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, maka syari’at mewajibkannya untuk menuntut ilmu dengan memberikan pahala yang besar.

Karakteristik pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Alquran dan Hadist. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut Kiai Hasyim, ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela (Rosidin, 2014: vii).

Pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan karakter yang ditawarkan dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* lebih ditekankan kepada, yaitu:

#### **a. Memurnikan niat**

Niat merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam segala hal, baik dalam mencari ilmu, mengajar, dan perbuatan yang terpuji ataupun tercela semuanya tergantung dari niatnya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُنَّ مَا نَوَى (رواه البخاري)

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung kepada niatnya. Sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya*”

Menurut Syaikh al-Zarnuji dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah SWT, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari

dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu (Asrori, 2012: 22-23).

Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dijelaskan oleh Kiai Hasyim Asy'ari bahwasanya dalam pembelajaran dibutuhkan kemurnian niat seperti mencari ilmu, dan mengajar ilmu hendaknya murid dan guru memurnikan niatnya untuk mencari ridha Allah SWT (Hadziq, 1994: 28).

Artinya segala perbuatan yang dilakukan oleh murid dan guru senantiasa diniatkan untuk Allah semata, misalnya pada saat belajar, mengajar, dan mengamalkan suatu ilmu yang diperolehnya dengan niat mengharap ridha Allah SWT, tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, dan penghormatan masyarakat.

Untuk itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada guru dan murid senantiasa untuk selalu memurnikan niat dalam mencapai sebuah ilmu, mencari ilmu, dan menyebarkannya semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at menerangi hati, menghiiasi nurani dan mendekati diri kepada Allah SWT dengan niat yang baik.

#### **b. Berperilaku qana'ah**

Qana'ah merupakan sikap yang selalu menerima sesuatu apa adanya yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menjelaskan bahwasanya seorang guru dan murid senantiasa harus berperilaku qana'ah dalam segala aspek kehidupannya, baik terhadap makanan maupun pakaian yang dimilikinya, dan bersabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan.

Dengan menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah, maka karakter ini akan lebih mempermudah dalam mencapai sebuah ilmu dan perbuatan yang baik, karena karakter ini dapat membentengi hati dan akal terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat dan justru akan melemahkan semangat dalam mencapai sebuah ilmu.

Imam Syafi'i RA berkata: "Sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan berkhidmah (melayani) pada ulama-lah yang akan sukses" (Rosidin, 2014: 35).

#### **c. Bersikap wara'**

Wara' merupakan sikap berhati-hati dalam segala tingkah-lakunya. Menurut Syaikh al-Zarnuji seseorang ketika menuntut ilmu kemudian disertai wara' maka ilmu yang diperolehnya akan berguna, belajar menjadi mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah (Asrori, 2012:117).

Menurut Kiai Hasyim Asy'ari sikap wara' tidak hanya tertentu kepada murid saja, tetapi juga seorang guru harus senantiasa bersikap wara' dalam hal apapun, misalnya guru

dan murid harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain, bahkan sesuatu yang subhat.

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa bersikap wara' dalam kehidupannya, karena hal itu dapat memudahkan dalam menerima ilmu dan cahaya ilmu, dapat menerangi hati, serta meraih manfaatnya ilmu.

#### **d. Berperilaku tawadhu'**

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya sendiri melebihi dari orang lain, dan tidak menonjolkan dirinya sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh setiap guru dan murid.

Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia jadi sudah selayaknya dalam proses pembelajaran hendaknya bersikap tawadhu', karena sikap tersebut merupakan salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh setiap murid dan guru. Karena sikap tawadhu' merupakan cara untuk menjauhkan diri dari sifat sombong, sehingga guru juga akan mempunyai rasa hormat kepada siapapun.

Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi semua nasehat guru, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang. Hendaklah ia bersikap tawadhu' kepada guru dan mencari pahala dengan berkhidmah kepadanya. Karena ilmu enggan terhadap pemuda yang congkak, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi. Ilmu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan sikap tawadhu' dan konsentrasi. (Arief, 2004:247). Sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah".

Dari itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa bersikap tawadhu' misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, begitu pula ketika murid menjelaskan suatu pelajaran, maka guru juga harus mendengarkannya, dan menghargai pendapat orang lain, agar pembelajaran dan ilmu yang dipelajarinya mudah dipahami dan bermanfaat baginya.

#### **e. Berperilaku zuhud**

Zuhud merupakan sikap menggunakan fasilitas yang ada baik berupa benda dan lain-lain semaksimal mungkin menurut kebutuhannya dan tidak berlebih-lebihan, yakni sekiranya tidak membahayakan diri sendiri dan keluarga dengan diiringi sikap menerima sesuatu apa adanya.

Guru dan murid harus membiasakan diri untuk berperilaku zuhud (sederhana) dalam segala aspek kehidupannya, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Kehidupan sederhana merupakan kehidupan yang wajar yang terletak diantara hidup kekurangan dan hidup mewah, atau dengan kata lain hidup yang seimbang.

Kehidupan yang dianjurkan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, seimbang hidup jasmani dan rohani. Seseorang yang kehidupannya selalu ditujukan untuk urusan duniawi, maka dia akan lupa terhadap urusan akhirat. Setiap hari yang dipikirkan tentang bagaimana supaya hartanya bertambah banyak dan hanya memenuhi hawa nafsunya belaka.

Sedangkan menurut al-Zarnuji orang bisa dikatakan zuhud apabila dia mampu menjaga dirinya dari perkara subhat (tidak jelas halal haramnya) dan hal-hal yang dimakruhkan (Lillah, 2015: 50).

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa bersikap zuhud dalam kehidupannya, karena karakter ini dapat membentengi diri dari sikap pemboros dan bakhil, serta tidak terlalu memikirkan urusan duniawi yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan suatu ilmu dan akhlak yang mulia.

#### **f. Berperilaku sabar**

Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam proses mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaan, baik dalam bentuk fisik maupun material. Sehingga dalam pembelajar dibutuhkan fisik yang kuat dan juga bekal yang cukup.

Menurut Syaikh al-Zarnuji kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, tetapi hal itu sangat jarang orang melakukannya. Dalam menuntut ilmu hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna (Asrori, 2012: 35).

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa berperilaku sabar dalam segala hal, seperti murid harus bersabar terhadap buruknya akhlak seorang guru, bahkan dia harus menafsiri dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan guru yang merupakan sikap aslinya dengan menganggap bahwa perbuatan tersebut bukanlah perilaku guru yang sebenarnya, ketika guru bersikap kasar kepada murid, maka hendaknya murid yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan seorang guru, guru harus bersabar terhadap buruknya karakter yang dimiliki seorang murid, guru juga harus menggaulinya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang seolah-olah bergaul dengan anak kandungnya. Karena hal itu dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu.

#### **g. Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat**

Dalam hal ini, setiap guru dan murid senantiasa menghindari hal-hal dapat menjatuhkan martabat dirinya menjadi tercela di tengah-tengah masyarakat, dan perilaku tersebut dapat menghilangkan cahaya hati dan kejernihannya. Juga dapat menghilangkan kefahaman dalam belajar. Hati harus disucikan dari sifat-sifat yang tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa menghindari perbuatan kotor dan maksiat, misalnya minum-minuman keras, berzinah, dan mencuri. Karena perbuatan tersebut dapat menghilangkan pemahaman terhadap suatu ilmu dan juga dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

### **B.1 Karakter Murid Terhadap Guru Perspektif K.H Hasyim Asy'ari**

Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu tersebut, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru (M. Fathu Lillah, *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, 120-122). Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, tetapi harus tawadhu' dan mematuhi semua nasehat guru, sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah" (Arief, 2004: 247).

Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang karakter yang harus dimiliki murid terhadap guru yang ditawarkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* lebih ditekankan kepada, yaitu:

#### **a. Bersikap tawadhu'**

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya melebihi dari orang lain, dan tidak menonjolkan dirinya sendiri, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh setiap murid.

Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi semua nasehat guru, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang. Hendaklah ia bersikap tawadhu' kepada guru dan mencari pahala dengan berkhidmah kepadanya. Karena ilmu enggan terhadap pemuda yang congkak, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi. Ilmu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan sikap tawadhu' dan konsentrasi (Arief, 2004: 247). Sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah".

Dari itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada setiap murid untuk senantiasa bersikap tawadhu' terhadap seorang guru misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, dan tidak boleh meremehkan guru biarpun kapasitas keilmuannya lebih rendah dari seorang murid karena ilmu yang diperoleh dari seorang guru akan bermanfaat dan berkah. Jika pelajar menyakiti hati seorang guru, maka keberkahan ilmu baginya akan tertutup dan hanya akan memperoleh manfaat sedikit dari ilmu yang dikajinya.

## **b. Menghormati guru**

Rasa hormat merupakan representasi atas keberadaan orang lain tanpa memedulikan predikat yang melekat pada diri orang tersebut. Rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang yang kita hormati berada di bawa kita secara predikat.

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi nasihatnya, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasihat dokter yang kasih sayang (Al-Ghazali, 2004:15). Menurut Syaikh al-Zarnuji beliau mengatakan bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru (Lillah, 2015: 120).

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada seorang murid untuk senantiasa menghormati guru misalnya ketika berbicara kepada guru, murid harus menggunakan bahasa yang sopan, tidak boleh memanggil guru dengan nama aslinya tetapi harus dengan sapaan "Wahai Bapak atau Wahai Ustadz", tidak boleh meremehkan guru biarpun kapasitas keilmuannya lebih rendah dari seorang murid, berkeyakinan bahwa guru telah mencapai derajat yang sempurna, ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, dan menghormati anak-cucunya, menghormati keluarga guru maupun orang-orang yang dikasihi guru, dan murid tidak boleh meminta waktu khusus kepada guru untuk dirinya sendiri tanpa ada orang lain, meskipun murid berstatus pemimpin atau pembesar, hal itu termasuk sikap sombong dan tidak menghormati terhadap guru, karena suatu ilmu yang dikajinya bisa diperoleh hanya dengan menghormati sang guru.

## **c. Berperilaku sabar**

Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam proses mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaan, baik dalam bentuk fisik maupun material. Sehingga dalam pembelajar dibutuhkan fisik yang kuat dan juga bekal yang cukup.

Menurut Syaikh al-Zarnuji kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, tetapi hal itu sangat jarang orang melakukannya. Dalam menuntut ilmu murid hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna (Asrori, 2012: 35).

Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada murid untuk senantiasa berperilaku sabar dalam segala hal, seperti murid harus bersabar terhadap buruknya akhlak seorang guru, bahkan dia harus menafsiri dengan sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan guru yang merupakan sikap aslinya dengan menganggap bahwa perbuatan tersebut bukanlah perilaku guru yang sebenarnya, ketika guru bersikap kasar kepada murid, maka hendaknya murid yang memulai minta maaf,

mengaku salah dan memohon keridhaan seorang guru, karena hal itu dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu.

### **C.Penutup**

Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* lebih ditekankan kepada: Memurnikan niat, guru dan murid dalam proses belajar mengajar harus diniatkan mencari ridha Allah SWT. Berperilaku qana'ah, guru dan murid harus berperilaku qana'ah karena dapat mempermudah dalam mencapai sebuah ilmu dan akhlak yang mulia. Bersikap wara', guru dan murid harus berperilaku wara' dalam kehidupannya karena dapat membantu dalam mencapai kesuksesan pembelajaran, dan memahami sebuah ilmu. Berperilaku tawadhu', guru dan murid harus bersikap tawadhu' agar proses belajar mengajar dan ilmu yang dipelajarinya mudah dipahami dan bermanfaat. Berperilaku zuhud, guru dan murid harus bersikap zuhud dalam kehidupannya, karena dapat mempermudah dalam memahami sebuah ilmu. Berperilaku sabar, guru dan murid harus bersabar dalam segala hal, karena dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu. Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat, guru dan murid harus menghindari perbuatan kotor dan maksiat, karena dapat menghilangkan pemahaman terhadap suatu ilmu dan dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

Sedangkan pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang karakter yang harus dimiliki murid terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* lebih ditekankan kepada: Bersikap tawadhu', karena ilmu yang diperoleh dari guru akan bermanfaat dan berkah. Menghormati guru, karena ilmu yang dikajinya bisa diperoleh dengan menghormati guru. Berperilaku sabar, karena dapat mengantarkan kepada keberhasilan sebuah ilmu.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Ali Al Banjari An Nadwi (Ahmad Fahmi Zamzam), *Bidayatul Hidayah*, Khazanah Banjariah Ma'had Tarbiyah Islamiah Dereng, Cet II, 1995
- Abd. Hamid Wahid, *Pendidikan Karakter, Pesantren Menjawab*, Majalah Alfikr, No. 20 Th. XIX/Muharram-Jumadil Akhir 1433 H
- Abdullah bin Az Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah, *Bukhari*, Aplikasi Digital Kitab Hadist,1
- Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, Surabaya Khalista, 2005
- Ahmad Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ahmad Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya Al-Miftah 2012
- Akmal Mundiri *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik* Aturas Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2014
- Amin Farih, *Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, (Walisongo, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 No. 2, November 2016

- Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Angkasa Bandung, 2004
- Author, *Sejarah Berdirinya NU*, MI Darul Hikmah, Publish, 2011
- Bukhari Is, *Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara*, Jurnal EduTech Vol. 3 No. 1 Maret 2017
- Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung Sygma Publishing, 2010
- Ehwanudin, *Tokoh Proklamator Nahdlatul Ulama (Studi Historis Berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama)*, Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Feri Agus, *Berita Hukum Kriminal*, CCN Indonesia Nasional, Selasa, 7 Nopember 2017
- Galih Nafrio Nanda, *Tribun Pontianak.co.id*, Selasa, 20 Juni 2017
- Hariyanto dan Fibriana Anjaryati, *Character Bulding: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter*, JPII Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016
- Hartono Margono, *K.H Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*, Artikel Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011
- Hasyim Wahid, dkk. *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta LKiS, 1999
- Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, Dar Al -Kutub Al – Islamiyah, 2004
- Imam Muhlis, *Ijtihad Kebangsaan Soekarno dan NU*, CV. Tangan Emas Publisher, 2013
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta LKiS, 2000
- Moh. Fachri *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa At-turas Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2014
- Moh. Fathu Lillah, *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*, Santri Salaf Press, 2015
- Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya Jaring Pena, 2011
- Moh. Zuhri Zaini, *Pesantren vis-a-vis Korupsi*, Majalah Alfikr, No. 28 April-Oktober 2016
- Muhibbin Noor, *Pendidikan Karakter Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma*, Semarang Fatawa Publishing, 2015
- Muhammad Ishom dan Nia Daniati, *K.H Hasyim Asy'ari Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, Surabaya PT Litera Perkasa, 2000
- Muhammad Ishom Hadziq, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Maktabah At-turas Al-Islami, 1994
- Muhammad Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan*, Yogyakarta Diva Press, 2013
- Mukani, *Biografi dan Nasihat Hadratussyaikh K.H M. Hasyim Asy'ari*, Jombang Jawa Timur Pustaka Tebuireng, 2015
- Mushafi Miftah dkk, *Menatap Masa Depan Lebih Cerah*, Bagian Humas dan Protokol Setda Kota Probolinggo, Cet 1, 2012
- Muh Shofi Al Mubarak dan Sudarno Shobron, *Dakwa dan Jihad dalam Islam, Studi Atas Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 2, Desember 2015
- Nurani Soyumukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, Yogyakarta Ar-Ruzz Media, Cet 1, 2015
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Bandung Cipta Pustaka Media Printis, 2016
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Malang Genius Media, 2014
- Taufi qurrahman, *Kompas.com*, Sabtu, 3 Februari 2018
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan dan kebangsaan*, Jakarta PT. Kompas Media Nusantara, 2010

Zulnuraini, *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu*, Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, September 2011.